

ONOMI
ANGUNAN

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI
YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMANFAATAN
JASA PENJAHIT BUSANA**

(Studi Kasus : Pelanggan Penjahit Busana Di Kecamatan Medan Denai)



Riris S

01013120049

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2005**

0 7

1/1

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI
YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMANFAATAN
JASA PENJAHIT BUSANA**



(Studi Kasus : Pelanggan Penjahit Busana Di Kecamatan Medan Denai)

S
330.470 7
Riris
f
6057815
2005



R.13384

Riris S

01013120049

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2005**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

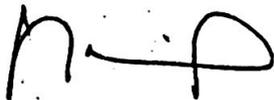
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : RIRIS SITOHANG
NIM : 01013120049
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : EKONOMI INDUSTRI
**JUDUL : FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG
BERPENGARUH TERHADAP PEMANFAATAN JASA
PENJAHIT BUSANA
(STUDI KASUS : PELANGGAN PENJAHIT BUSANA
DIKECAMATAN MEDAN DENAI)**

Telah disetujui oleh panitia pembimbing skripsi

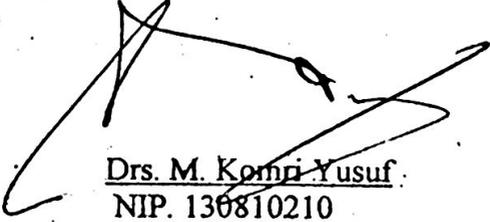
Tanggal

Ketua Panitia


Dr. Syamsurijal, AK
NIP. 130900942

Tanggal

Anggota Panitia


Drs. M. Komri Yusuf
NIP. 136810210

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH
TERHADAP PEMANFAATAN JASA PENJAHIT BUSANA
(Studi Kasus : Pelanggan Penjahit Busana di Kecamatan Medan Denai)**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian komprehensif
Pada tanggal 12 September 2005
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Panitia ujian komprehensif

Ketua :



Dr. Syamsurijal, AK
NIP. 130900942

Anggota :

Drs. M. Komri Yusuf
NIP. 130810210

Anggota :



Drs. M. Umar Nuh
NIP. 130353380

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Drs. Suhel, Msi
NIP. 131993979

Motto :

*"Masa Depan Adalah milik dari mereka yang yakin pada keindahan
mimpinya" (Eleanor Roosevelt)*

"... Semua Manusia adalah arsitek bagi nasibnya sendiri ... " (Appius)

Kupersembahkan karyaku ini untuk:

- * Orangtuaku*
- * Saudara-saudaraku*
- * Almamaterku*

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
Kata Pengantar	v
Ucapan Terimakasih	vi
Abstrak	vii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan	5
1.4. Landasan Teori	6
1.5. Penelitian Terdahulu	21
1.6. Hipotesis	23
1.7. Metode Penelitian	
1.7.1. Ruang Lingkup Penelitian	23
1.7.2. Data dan Sumber Data	23
1.7.3. Populasi dan sampel	24
1.7.4. Metode Penentuan Sampel	24
1.7.5. Metode Analisis	24



I.7.6. Definisi Operasional variabel	28
--	----

BAB II. GAMBARAN UMUM

II.1. Gambaran Umum Kecamatan Medan Denai	30
II.2. Tinjauan Umum Usaha Penjahit Busana di Kecamatan Medan Denai	32
II.3. Gambaran Umum Objek Penelitian	35

BAB III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

III.1. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dan Konsumsi Pemanfaatan Jasa Penjahit Busana	42
III.2. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan dan Tingkat Konsumsi Pemanfaatan Jasa Penjahit Busana	46
III.3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Konsumsi Pemanfaatan Jasa Penjahit Busana	49
III.4. Analisis Hubungan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat	52

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan	63
IV.2. Saran	65

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk, luas kelurahan di Kecamatan Medan Denai	31
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Medan Denai	32
Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia	36
Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	38
Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Besarnya Pengeluaran Untuk Menggunakan Jasa Penjahit Busana	40
Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Konsumsi Pemanfaatan Penjahit Busana	43
Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan dan Tingkat Konsumsi Pemanfaatan Penjahit Busana	47
Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Konsumsi Pemanfaatan Jasa Penjahit Busana	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. Kurva Permintaan	8
Gambar I.2. Gerakan Kurva Permintaan	11
Gambar I.3. Pergeseran Kurva Permintaan	12
Gambar 1. Kurva Normal Untuk Tingkat Pendapatan	56
Gambar 2. Kurva Normal Untuk Jumlah Tanggungan	57
Gambar 3. Kurva Normal Untuk Tingkat Pendidikan	59

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan berkatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMANFATAN JASA PENJAHIT BUSANA", yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Skripsi ini meneliti mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana di kecamatan Medan Denai. Sehubungan dengan itu skripsi ini dibagi dalam empat bab yang terdiri dari Bab I, yang disajikan adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metodologi penelitian. Bab II disajikan gambaran umum yang mencakup gambaran umum daerah penelitian, gambaran umum responden. Bab III disajikan pembahasan yang terdiri dari analisa hubungan antar tiap variabel bebas dengan variabel terikat. Selain itu juga disajikan analisis hasil regresi terhadap model yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV disajikan kesimpulan dan saran.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu, menyumbangkan tenaga, pikiran dan sara demi selesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji & syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini

Penulis juga ingin berterimakasih kepada Dr. Syamsurijal, AK selaku Pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktunya serta memberikan kritik dan saran serta perbaikan yang sangat bermanfaat bagi selesainya skripsi ini. Terimakasih juga untuk Drs. M. Komri Yusuf selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Syamsurijal, AK selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dan Pembimbing Akademik
2. Drs. Suhel, Msi selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
3. Dosen-dosen pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
4. Pegawai dan staf Tata Usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya atas segala bantuannya dalam mengurus administrasi.
5. Pegawai BPS Sumatera Utara, penjahit busana di masyarakat di Kecamatan Medan Denai yang telah bersedia membantu memberikan informasi dan data yang sangat diperlukan dalam skripsi ini
6. Orangtuaku J. Sutohang dan E. Sulabalok untuk cinta, doa, dan pengorbanannya. GBU
7. Untuk saudara-saudaraku Miko, Sari, Muel, Octavianus dan 'DJ Ipel' atas dukungannya. Love Ya All.
8. Untuk teman-temanku yang turut mendukung dan membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan jasa penjahit busana di kecamatan Medaan Denai. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif deskriptif. Variabel-variabel yang digunakan adalah tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, dan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas serta konsumsi untuk pemanfaatan jasa penjahit busana sebagai variabel terikat.

Dari hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$C = -10519,430 + 2,836E-02X_1 + 8513,422X_2 + 845,754X_3$$

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,398 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang tidak cukup erat antara variabel bebas dan variabel terikat. Secara bersama-sama tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana. Sedangkan dari pengujian secara parsial diperoleh bahwa tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan berpengaruh secara nyata terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara tidak nyata terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana.

Dari penelitian ini diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan atau menggunakan variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia terus melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Adapun tujuan pembangunan di Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah untuk mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang bercirikan masyarakat yang adil dan makmur, merata baik material maupun spiritual. Karena itulah seluruh masyarakat Indonesia berhak untuk menikmati hasil-hasil pembangunan serta berkewajiban untuk bersama-sama berupaya mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam berbagai bidang kehidupan dengan berpusat pada pembangunan ekonomi dengan mengupayakan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Karena perbaikan dalam bidang ekonomi berarti pula perbaikan di bidang-bidang lainnya. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung perubahan dan pembaharuan di bidang-bidang kehidupan lainnya. Sehingga dengan demikian akan menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan struktur sosial ekonomi di masyarakat.

Perubahan/ kemajuan struktur sosial ekonomi ini akan berdampak pada semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan barang dan jasa. Selain itu tingkat

kepuasan masyarakat terhadap kebutuhan barang dan jasa tersebut juga akan semakin meningkat. Sebagai bukti nyata, produk jadi yang oleh sebagian orang dianggap sudah tidak dapat lagi memenuhi harapannya, misalnya pakaian. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan yang utama bagi manusia. Sebagian orang memenuhi kebutuhan sandangnya dengan membeli pakaian jadi, namun tidak sedikit pula orang yang memilih untuk membuat pakaian (busana) yang sesuai dengan keinginannya. Melihat kondisi seperti ini, maka mulailah bermunculan usaha-usaha yang menyediakan jasa menjahit busana yang dikenal dengan usaha penjahit busana (*taylor*).

Sumatera Utara yang merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang jumlah penduduknya mencapai 11,942 juta (BPS SUMUT) tentunya menjadi pangsa pasar yang besar bagi produk industri sandang. Output dari industri tekstil, pakaian jadi dan kulit di propinsi ini terus mengalami peningkatan sejak tahun 1996 hingga tahun 1999, yaitu dari 130,01 miliar rupiah menjadi 307,23 miliar rupiah. (Sumatera Utara Dalam Angka, 2000). Sedangkan jika dilihat dari pengeluaran rata-rata perkapita masyarakat di propinsi ini. Pada tahun 1998 sekitar 4,95 persen pendapatannya digunakan untuk konsumsi pakaian, alas kaki dan tutup kepala. Dan pada tahun 1999 menurun menjadi 4,88 persen. Kebutuhan akan sandang tersebut tentunya juga dapat dipenuhi melalui jasa penjahit busana. Selain itu di satu sisi usaha ini dapat dijadikan sebagai alternatif mata pencarian karena semakin sulitnya memperoleh pekerjaan dan semakin meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Di sisi lain usaha ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena dapat mengurangi jumlah pengeluaran untuk kebutuhan sandangnya karena umumnya biaya yang dibutuhkan untuk

menjahitkan hingga menjadi busana jadi relatif lebih kecil dibandingkan dengan membeli pakaian jadi dengan kualitas yang sama.

Usaha penjahit busana ini dapat ditemui di hampir setiap wilayah Sumatera Utara, khususnya di kecamatan Medan Denai, Kotamadya Medan. Di daerah ini terdapat sentra industri kecil yang memang disediakan khusus bagi pengusaha kecil, diantaranya adalah penjahit busana. Usaha ini merupakan salah satu usaha yang paling banyak terdapat di kawasan ini.

Masyarakat pengguna jasa penjahit busana ini umumnya adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan sentra industri ini, dengan berbagai macam pertimbangan diantaranya adalah karena biaya yang dikeluarkan lebih sedikit namun tetap bisa memperoleh pakaian yang bagus dengan jahitan yang kuat dan rapi serta sesuai dengan keinginan. Walaupun sekarang ini sudah banyak dijual pakaian jadi dengan harga yang lebih murah, namun usaha ini tetap tidak kehilangan pelanggannya. Bahkan ketika di Medan sedang marak menjual pakaian impor bekas yang dikenal dengan 'monza', yang menjual pakaian merek luar negeri yang masih layak pakai dengan harga yang sangat murah, ternyata usaha penjahit busana tetap bertahan dan diminati masyarakat.

Umumnya masyarakat pengguna jasa usaha penjahit busana ini adalah keluarga kecil, yaitu keluarga yang jumlah anggota keluarganya sedikit, dan berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, walaupun ada juga sebagian yang berasal dari golongan ekonomi atas. Biasanya para pengusaha penjahit ini memperoleh

banyak pesanan pada waktu-waktu khusus seperti hari raya, sehingga pelanggan harus memesan jauh sebelum hari raya tiba.

Usaha penjahit busana ini ada dua jenis, yaitu : pertama, penjahit busana yang khusus menjahit pakaian sesuai dengan pesanan pelanggan, dan ke dua, penjahit busana yang menjahit busana dan kemudian menjualnya. Tetapi yang paling banyak diminati dan paling banyak ditemui adalah penjahit busana jenis pertama yaitu penjahit busana yang hanya menjahitkan pakaian dengan bahan menggunakan kain bakal dari pembeli dan menjahitnya sesuai dengan yang diinginkan pelanggan.

Sebelum menjahitkan busana, para pelanggan biasanya terlebih dahulu mengamati model pakaian yang sedang trend di masyarakat, baru kemudian menjahitkan busana sesuai dengan model pakaian yang sedang trend tersebut, atau sebagian pelanggan mendisain sendiri model pakain yang diinginkannya. Seseorang akan menggunakan jasa penjahit busana dengan harapan akan dapat mencapai tingkat kepuasannya dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengamati faktor-faktor apa yang menyebabkan seseorang akhirnya lebih memilih menggunakan jasa penjahit busana ini dengan mengangkat judul **“FAKTOR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMANFAATAN JASA PENJAHIT BUSANA”**.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dibuat rumusan masalah yang akan diteliti agar penelitian dapat dilakukan secara lebih

terarah. Adapaun masalah yang akan diteliti adalah :

- 1) Apakah faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat (tingkat pendapatan, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan) berpengaruh terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana ini
- 2) Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana ini

I.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana.
- 2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana

I.3.2.Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Dapat memberi masukan bagi para penjahit busana untuk lebih mengembangkan usahanya
- 2) Dapat mengaplikasikan teori-teori ekonomi dan teori sosiologi yang berhubungan dengan tulisan ini
- 3) Menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman penulis dan pembaca.

I.4. Landasan Teori

Menurut teori kebutuhan Maslow, umumnya manusia mempunyai berbagai tingkat kebutuhan mulai dari yang paling dasar yaitu kebutuhan fisik, kemudian meningkat pada kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan bermasyarakat, harga diri dan kebutuhan akan pengakuan (akselerasi diri). Tingkat kebutuhan individu sangat berpengaruh terhadap pola belanjanya. Orang yang masih pada tahap memenuhi kebutuhan fisik tentu tidak membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang mewah. Demikian pula orang yang sudah mencapai tingkat kebutuhan akselerasi diri cenderung untuk lebih selektif dalam menentukan apa yang akan dimakan dan dipakai daripada orang yang masih pada tahap memenuhi kebutuhan rasa aman (Magdalena, 1992: 160).

1.4.1. Teori Permintaan

Pada dasarnya teori permintaan berkaitan dengan masalah bagaimana konsumen memilih barang yang diinginkan sehingga tercapai kepuasan maksimal (Lipsey dan Steiner, 1995: 81). Konsumen adalah pembeli barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau produsen. Jika orang menyatakan permintaan, maka hal tersebut berarti merupakan suatu permintaan yang disertai oleh daya beli terhadap suatu barang.

Dalam menerangkan permintaan akan suatu komoditi diasumsikan bahwa harga mengalami perubahan dan semua faktor lainnya tetap. Jumlah total dari suatu komoditas yang akan dibeli oleh semua rumah tangga merupakan jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut.

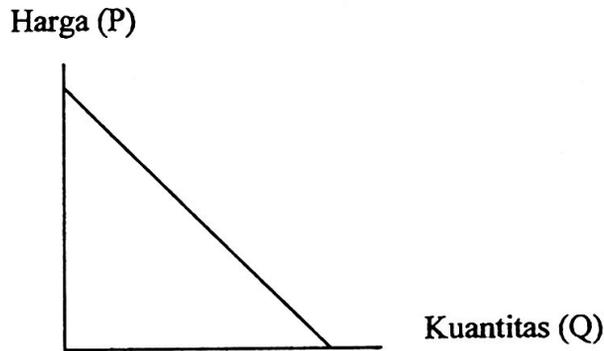
Lipsey dan Steiner, mengemukakan tiga hal penting tentang konsep jumlah kuantitas yang diminta, yaitu(Lipsey dan Steiner, 1995: 82) :

1. Jumlah yang diminta merupakan jumlah yang diinginkan. Jumlah ini menunjukkan berapa banyak yang ingin dibeli oleh rumahtangga pada harga tertentu, dan dianggap harga komoditi lain, pendapatan, dan selera konsumen adalah tetap.
2. Permintaan efektif, merupakan jumlah yang orang bersedia membelinya pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi tersebut.
3. Jumlah komoditi yang diminta, menunjukkan arus pembelian yang terus menerus. Oleh karena itu, jumlah barang yang diminta harus dinyatakan dalam banyaknya per satuan waktu.

Teori permintaan ini dapat digambarkan dalam kurva permintaan yang mempunyai slope negatif, yang artinya adanya hubungan yang tidak searah antara harga (P) dan jumlah barang yang diminta (Q). Apabila harga mengalami kenaikan, maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Kurva permintaan berslope negatif, menurun dari kiri atas ke kanan bawah yang menunjukkan bahwa semakin rendah harga barang maka makin banyak jumlah yang diminta, karena orang yang mula-mula tidak mampu membeli sekarang dapat membeli dengan tingkat pendapatannya, serta orang yang mula-mula membeli barang lain sekarang akan menggantinya dengan barang tersebut yang harganya relatif lebih murah (gambar 1.1).

Gambar 1.1

Kurva Permintaan



Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang berbunyi:

“Semakin tinggi harga barang maka jumlah barang yang diminta akan makin berkurang, dan sebaliknya semakin rendah harga suatu barang maka jumlah barang yang diminta akan meningkat, ceteris paribus.”

Permintaan seseorang atau masyarakat atas suatu barang ditentukan oleh banyak faktor, antara lain (Sadono Sukirno, 1994: 76) :

1. Harga barang itu sendiri

Hukum permintaan menjelaskan sifat keterkaitan di antara permintaan suatu barang dengan harganya. Makin rendah harga suatu barang, semakin banyak permintaan atas barang tersebut, ceteris paribus. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin berkurang permintaan atas barang tersebut, ceteris paribus.

2. Harga barang lain yang punya kaitan erat dengan barang tersebut

5. Selera

Selera masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat individu atau rumah tangga terhadap suatu barang.

6. Distribusi pendapatan

Sejumlah pendapatan masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapatan tersebut dirubah corak distribusinya.

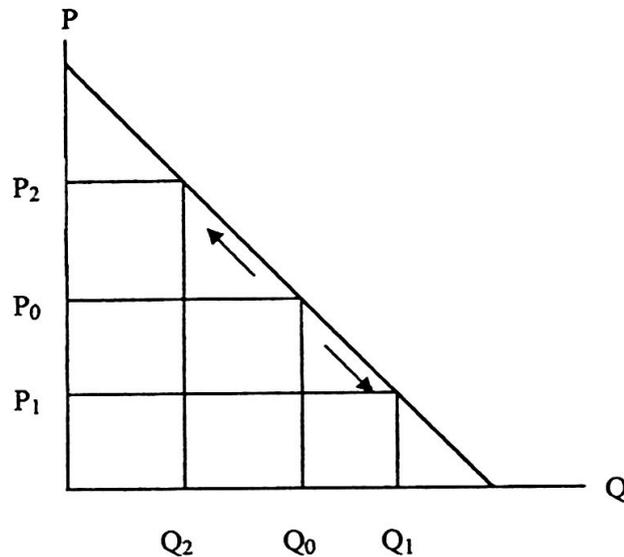
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

Ramalan konsumen bahwa harga-harga akan meningkat di masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak pada masa sekarang guna menghemat pengeluaran di masa yang akan datang.

Dalam menerangkan permintaan terhadap suatu barang digunakan asumsi bahwa harga barang itu sendiri mengalami perubahan, sedangkan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Setelah menganalisis keterkaitan di antara jumlah permintaan dengan tingkat harga, maka selanjutnya dapat dimisalkan bahwa harga adalah tetap dan kemudian dilihat bagaimana faktor lain mempengaruhi jumlah permintann. Berdasarkan asumsi ini dapat dibuat suatu kurva yang menunjukkan jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga (gambar 1.2).

Gambar 1.2

Gerakan Kurva Permintaan



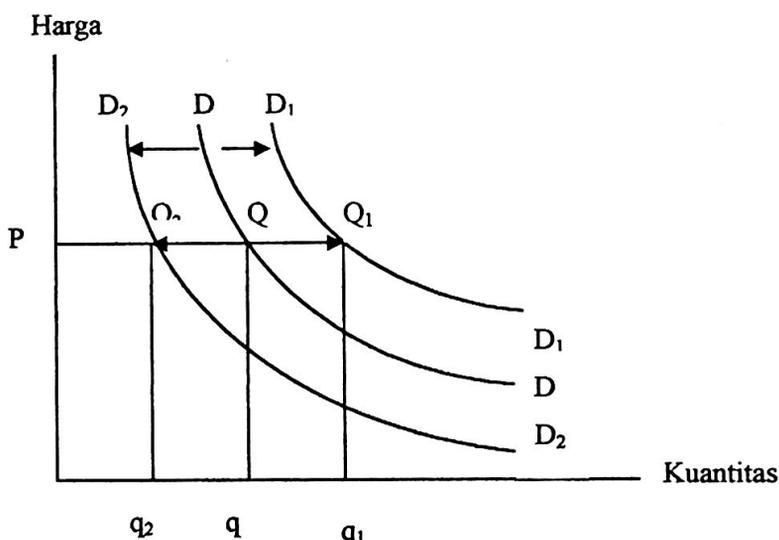
Pada saat tingkat harga sebesar P_0 jumlah barang yang diminta sebesar Q_0 . ketika harga turun menjadi P_1 , maka barang yang diminta meningkat menjadi Q_1 . Jadi terlihat pada gambar 1.2 bahwa naik turunnya harga akan menambah atau mengurangi permintaan suatu barang.

Pergeseran Pada Kurva Permintaan

Kurva permintaan digambarkan dengan asumsi bahwa setiap faktor kecuali harga komoditi itu sendiri dipertahankan konstan. Perubahan pada setiap variabel yang sebelumnya dipertahankan konstan akan menggeser kurva permintaan itu ke posisi yang baru. Kurva permintaan akan bergeser ke kanan atau ke kiri jika terdapat perubahan permintaan yang disebabkan oleh faktor selain faktor harga seperti harga

barang lain, pendapatan konsumen dan faktor lainnya. Pergeseran kurva permintaan dapat dilihat pada gambar 1.3.

Gambar 1.3
Pergeseran Kurva Permintaan



Pergeseran kurva permintaan itu ditunjukkan oleh kurva DD yang bergeser menjadi kurva D_1D_1 . titik Q menggambarkan bahwa pada harga P jumlah yang diminta adalah q, sedangkan titik Q_1 menggambarkan bahwa pada harga P jumlah yang diminta adalah q_1 . Dapat dilihat bahwa $q_1 > q$ dan berarti kenaikan pendapatan menyebabkan pada harga P permintaan bertambah sebesar qq_1 . Hal ini menunjukkan adanya kenaikan permintaan dalam arti jumlah yang diminta menjadi lebih banyak pada tiap tingkat harga. Sedangkan pergeseran kurva dari DD ke D_2D_2 menunjukkan

adanya penurunan permintaan yang berarti bahwa lebih sedikit barang yang diminta pada setiap tingkat harga.

I.4.2. Pengertian Faktor Sosial Ekonomi

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang melakukan interaksi, dimana setiap individu saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Pada hakekatnya setiap individu harus memenuhi kebutuhan hidupnya baik primer maupun sekunder agar dapat hidup dengan layak sesuai dengan harkatnya sebagai anggota masyarakat. Dalam usaha memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang sangat terbatas, seseorang cenderung untuk memenuhi kebutuhannya berdasarkan skala prioritas yaitu mendahulukan kebutuhan yang dianggap paling penting. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh seseorang. Selain faktor ekonomi, faktor sosial seperti pendidikan dan jumlah anggota keluarga dapat juga mempengaruhi pendapatan seseorang. Jumlah anggota keluarga yang lebih banyak akan mendorong seseorang untuk lebih giat mencari nafkah sehingga semua kebutuhannya dapat terpenuhi.

Status sosial (kedudukan sosial) dapat diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya (Soerjono Soekanto, 1987: 216)

Dalam kehidupan di masyarakat umumnya berkembang dua jenis status soasial, yaitu:

yang dihargainya. Dan sesuatu yang dihargai tersebut akan menjadi penyebab timbulnya sistem pelapisan sosial dalam masyarakat.

Sesuatu yang dihargai itu dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomi, mungkin tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam agama, atau mungkin juga keturunan dari keluarga terhormat (Selo Soemartjan dan Soeleman Soemantri, 1964: 253)

Dengan perkataan lain faktor-faktor tersebut di atas sangat menentukan tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat, sebab barang siapa yang memiliki sesuatu yang dihargai tadi dalam jumlah banyak, akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menduduki tingkat lapisan sosial yang tinggi. Sebaliknya mereka yang hanya sedikit memiliki atau bahkan tidak memiliki sama sekali sesuatu yang dihargai tersebut dalam masyarakat hanya menempati lapisan rendah/ bawah dalam tingkatan sosial di masyarakat tersebut. (Soejono Soekanto, 1987: 27)

Dari paparan di atas, dapatlah kita lihat bahwa seseorang itu termasuk ke dalam status sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah dalam lapisan masyarakat adalah berdasarkan banyak tidaknya bentuk penghargaan masyarakat kepadanya. Demikian juga terhadap pemanfaatan fasilitas-fasilitas yang mampu menambah cakrawala berpikirnya seperti : pengetahuan/ pendidikan, dan alat komunikasi lainnya serta alat transportasi yang harus diimbangi dengan kemampuan kondisi keuangan seseorang. Sebab pada saat sekarang ini semua fasilitas yang diperlukan seseorang tidak terlepas dari kemampuan untuk membeli dan membiayainya. Ada beberapa ukuran yang bisa digunakan untuk menggolongkan masyarakat, anggota masyarakat ke dalam lapisan-

yang dihargainya. Dan sesuatu yang dihargai tersebut akan menjadi penyebab timbulnya sistem pelapisan sosial dalam masyarakat.

Sesuatu yang dihargai itu dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomi, mungkin tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam agama, atau mungkin juga keturunan dari keluarga terhormat (Selo Soemartjan dan Soeleman Soemantri, 1964: 253)

Dengan perkataan lain faktor-faktor tersebut di atas sangat menentukan tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat, sebab barang siapa yang memiliki sesuatu yang dihargai tadi dalam jumlah banyak, akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menduduki tingkat lapisan sosial yang tinggi. Sebaliknya mereka yang hanya sedikit memiliki atau bahkan tidak memiliki sama sekali sesuatu yang dihargai tersebut dalam masyarakat hanya menempati lapisan rendah/ bawah dalam tingkatan sosial di masyarakat tersebut. (Soejono Soekanto, 1987: 27)

Dari paparan di atas, dapatlah kita lihat bahwa seseorang itu termasuk ke dalam status sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah dalam lapisan masyarakat adalah berdasarkan banyak tidaknya bentuk penghargaan masyarakat kepadanya. Demikian juga terhadap pemanfaatan fasilitas-fasilitas yang mampu menambah cakrawala berpikirnya seperti : pengetahuan/ pendidikan, dan alat komunikasi lainnya serta alat transportasi yang harus diimbangi dengan kemampuan kondisi keuangan seseorang. Sebab pada saat sekarang ini semua fasilitas yang diperlukan seseorang tidak terlepas dari kemampuan untuk membeli dan membiayainya. Ada beberapa ukuran yang bisa digunakan untuk menggolongkan masyarakat, anggota masyarakat ke dalam lapisan-

lapisan, yaitu : ukuran kekayaan (material), ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan dan pendidikan (Selo Soemarjan, 1964: 157)

Sedangkan Mely G. Tan menyatakan untuk melihat kedudukan sosial ekonomi seseorang adalah pekerjaan, pendidikan dan penghasilan/ pendapatan dan berdasarkan inilah maka masyarakat itu dapat digolongkan ke dalam sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah (Mely G. Tan, 1977: 35).

Indikator Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat

1. Pendidikan

Melalui pendidikan warga masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur kehidupannya secara wajar. Perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dalam rangka perbaiki dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat akan mendukung terlaksananya pemerataan pendapatan masyarakat.

Jadi tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kehidupan masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat diukur dengan persentase jumlah penduduk yang memperoleh pendidikan. Ukuran yang lebih umum dan sederhana adalah persentase jumlah penduduk yang dapat membaca dan menulis. Semakin tinggi persentase jumlah ukurannya, maka semakin sejahtera dan demikian pula sebaliknya. Semakin rendah persentase jumlahnya, maka semakin tidak sejahtera.

2. Pendapatan dan Pola Konsumsi

Prestasi ekonomi suatu daerah dapat dinilai dengan berbagai ukuran agregat. Secara umum, prestasi tersebut diukur melalui pendapatan, meskipun bukan merupakan satu-satunya ukuran untuk menilai prestasi ekonomi. Adapun yang menjadi indikator yang menunjukkan tingkat kehidupan masyarakat jika dilihat dari aspek pendapatan dan pola konsumsi adalah sebagai berikut :

a. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi suatu perekonomian daerah. Menurut ECAFE terdapat 3 approach (pendekatan) guna mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yaitu :

1. approach persediaan sumber-sumber daya atau approach aktiva produktif
2. approach arus aoutput
3. approach tingkat penghidupan

Pada *approach* pertama, diajukan pertanyaan apakah sumber daya produktif baru dan apakah sumber daya yang ada dapat dipertahankan atau digunakan lebih baik. Dalam hubungan ini indikator yang lazim digunakan adalah kecepatan pertumbuhan modal.

Pada *approach* ke dua, pendapatan sekarang dibanding dengan pendapatan masa lalu guna mengetahui ada tidaknya pertambahan.

Pada *approach* ke tiga, dibandingkan tingkat konsumsi, apakah konsumsi potensial kini meningkat dibandingkan dengan konsumsi potensial masa lampau.

b. Tingkat pemerataan pendapatan

Sejalan dengan perkembangan ekonomi yang pesat, dimulai pada Pelita III prioritas pembangunan telah digeser dengan lebih memperhatikan masalah pemerataan pendapatan. Peningkatan pendapatan tanpa diikuti dengan pola pembangunan yang merata akan menghambat tercapainya tujuan pembangunan seperti yang dicita-citakan.

c. Pola konsumsi

Data konsumsi pendapatan dan pengeluaran rumahtangga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi taraf hidup. Data mengenai konsumsi untuk makanan dan bukan makanan bisa dijadikan sebagai gambaran bagaimana masyarakat mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Karena makanan merupakan kebutuhan manusia untuk dapat tetap hidup maka sebesar apapun pendapatan seseorang ia akan tetap berusaha untuk mendapatkan makanan yang memadai. Apabila secara kuantitas kebutuhan seseorang telah terpenuhi maka biasanya ia akan mementingkan kualitas atau beralih pada pemenuhan kebutuhan yang bukan makanan.

Dengan demikian ada kecenderungan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin berkurang persentase pendapatannya yang dibelanjakan untuk makanan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumahtangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai kehidupan masyarakat dengan asumsi bahwa penurunan

persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan gambaran baiknya tingkat kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan jasa penjahit busana

Pengeluaran konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak factor, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa faktor kuantitatif yang diyakini mempengaruhi pola konsumsi masyarakat diantaranya adalah jumlah pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor kualitatif antara lain tingkat pendidikan dan selera. Pada dasarnya konsumsi adalah bagian pendapatan yang digunakan untuk membeli barang-barang ataupun jasa-jasa. Dengan demikian semakin besar pendapatan maka jumlah konsumsi juga akan semakin besar. Menurut Dumairy (1997: 123), pola konsumsi masyarakat berbeda antar lapisan pengeluaran. Terdapat kecenderungan umum bahwa semakin rendah kelas pengeluaran masyarakat semakin dominan alokasi belanjanya untuk pangan. Demikian pula sebaliknya semakin tinggi kelas pendapatannya, maka semakin besar pula konsumsi belanjanya untuk pengeluaran bukan pangan.

Meskipun demikian tingkat penghasilan rumah tangga bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi konsumsi. Tingkat konsumsi suatu jenis barang maupun jasa juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, komposisi umur, serta jenis kelamin, letak geografis, asal-usul, agama dari anggota-anggotanya, jumlah aktiva

lancar yang mereka miliki, dan harga dari barang-barang dan jasa (Boediono, 1983:26)

Sedangkan menurut Geraldo P. Sicat (1991: 180) faktor-faktor yang menentukan komposisi konsumsi adalah harga barang, pendapatan dan faktor non ekonomi lainnya seperti selera, pendidikan, budaya, dan teknologi.

Berbicara tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan jasa penjahit busana, maka yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terbatas pada faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan tingkat pendidikan kepala keluarga.

1. Faktor jumlah Pendapatan Konsumen

Pendapatan konsumen merupakan faktor yang penting dalam menentukan corak permintaan berbagai jenis barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan berbagai jenis barang.

2. Faktor Jumlah Tanggungan

Pengaruh jumlah tanggungan atau jumlah anggota keluarga terhadap tingkat dan pola konsumsi tidak dapat diabaikan begitu saja, karena dalam anggaran rumah tangga umumnya terdapat korelasi positif antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat pengeluaran. Makin banyak jumlah anggota keluarga, makin besar pula tingkat pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga tersebut. Dan variasi dalam jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi rumah tangga (Boediono, 1983:37)

3. Faktor Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan kepala keluarga cukup dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi pola konsumsi. Tingkat pendidikan ini juga berhubungan dengan status sosial dalam masyarakat. *Achieved* status merupakan status yang diperoleh melalui usaha-usaha yang disengaja, dalam hal ini adalah tingkat pendidikan.

I.5. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Effendy pada tahun 2000 terhadap para penjahit busana di kota Medan yang meneliti mengenai kondisi sosial ekonomi penjahit busana di kota Medan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan para penjahit busana relatif tinggi, khususnya pada hari-hari khusus seperti hari raya. Selain itu jika dilihat dari status pemilikan tempat tinggal, lebih dari 50 % penjahit busana tersebut yang sudah memiliki tempat tinggal sendiri, dengan tingkat pendidikan yang paling banyak ditamatkan adalah SMU.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peggy Try Regina pada tahun 2001 yang menganalisis permintaan gula pasir di Kota Palembang (studi kasus Kecamatan Ilir Barat I dan Kecamatan Ilir Timur II), menyimpulkan bahwa permintaan gula pasir untuk rumahtangga di kota Palembang dipengaruhi oleh struktur umur dalam suatu keluarga, tingkat pendidikan dan pendapatan rumahtangga. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa struktur umur menunjukkan pengaruh yang positif dengan permintaan gula pasir. Sedangkan variabel pendidikan dan

pendapatan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap permintaan gula pasir. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,4736. ini berarti bahwa variabel umur, tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan terhadap perubahan variabel Y (permintaan gula pasir) sebesar 47,36 persen sedangkan sisanya sebesar 52,4 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Junita Sarlis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap jasa warung internet pada tahun 2003, diperoleh hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel harga jasa internet dan variabel pendapatan konsumen berpengaruh secara nyata, sedangkan variabel fasilitas warung internet berpengaruh secara tidak nyata. R^2 yang diperoleh adalah 0,588 artinya, variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan 58,8 persen perubahan variabel terikat.

Dari penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat variabel-variabel yang digunakan untuk mengamati kondisi sosial ekonomi, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan status kepemilikan rumah. Sedangkan variabel yang digunakan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah struktur umur, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan. Untuk itulah, maka dalam penelitian ini akan digunakan variabel tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi konsumen penjahit busana ini ditambah dengan variabel jumlah tanggungan.

I.6. Hipotesis

Dari latar belakang serta perumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Tingkat pendapatan, tingkat pendidikan maupun jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap pemanfaatan jasa penjahit busana.

I.7. Metode Penelitian

I.7.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di kecamatan Medan Denai Kodya Medan, SUMUT, yaitu terhadap masyarakat pengguna jasa penjahit busana yang bertempat tinggal di daerah ini.

I.7.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan wawancara langsung di lapangan serta pengisian kuisioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi serta buku atau bacaan yang menurut penulis berhubungan dan bermanfaat bagi penelitian.

I.7.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna jasa penjahit busana di Kotamadya Medan khususnya di Kecamatan Medan Denai. Sampel yang diambil dan akan dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah sebanyak 120 orang yang merupakan bagian dari masyarakat pengguna jasa penjahit busana yang ada di Kecamatan Medan Denai

I.7.4. Metode Penentuan Sampel

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan mengambil sampel secara sengaja dengan tujuan tertentu. Yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan sentra industri di Kecamatan Medan Denai. Sampel diperoleh dengan mengambil masing-masing 10 orang pelanggan dari tiap-tiap usaha penjahit busana (12 unit usaha) yang ada di kawasan sentra industri kecil di Kecamatan Medan Denai tersebut.

I.7.5. Metode Analisis

- Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data ke bentuk yang lebih mudah dibaca.

Sedangkan analisis kuantitatif deskriptif dilakukan dengan menggunakan perhitungan regresi linier berganda dengan program computer SPSS.

- Model Analisis

Model analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda dengan formula sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana : Y = Pengeluaran untuk manjahitkan busana (Rp)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi pendapatan

X_1 = Pendapatan (Rp)

b_2 = Koefisien regresi jumlah tanggungan

X_2 = Jumlah tanggungan (orang)

b_3 = Koefisien regresi tingkat pendidikan

X_3 = Tingkat pendidikan responden

Untuk membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak digunakan rumus sebagai berikut :

- $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$

- $H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 % dan derajat kebebasan (n - 2), dengan ketentuan :

- Apabila $t_{hit} < t_t$, maka H_0 diterima

Artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3) tidak nyata mempengaruhi variabel terikat (Y) pada tingkat kepercayaan 95 %

- Jika $t_{hit} > t_t$, maka H_0 ditolak

Artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara nyata mempengaruhi variabel terikat (Y) pada tingkat kepercayaan 95 %.

Uji secara serentak variabel bebas yaitu pendapatan, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan responden terhadap pengeluaran untuk menjahitkan busana pada tingkat kepercayaan 95 % digunakan uji F.

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$

Dengan ketentuan :

- H_0 diterima jika $F_{hit} < F_t$

Artinya variabel bebas (pendapatan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan) secara bersama-sama tidak nyata mempengaruhi variabel terikat (pengeluaran untuk menjahitkan busana)

- H_0 ditolak jika $F_h > F_t$

Artinya variabel bebas (pendapatan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan) secara bersama-sama nyata mempengaruhi variabel terikat (pengeluaran untuk menjahitkan busana)

Selanjutnya untuk menguji apakah suatu model regresi mengandung auto korelasi di antara *disturbance term*nya digunakan uji **D-W**, dengan pengujian sebagai berikut(Gujarati, 1988: 217)

$H_0 : b = 0$	$C = 0$	$d = 0$
$H_1 : b > 0$	$C > 0$	$d > 0$

Kriteria D-W test adalah sebagai berikut :

No	Nilai D-W berdasarkan estimasi model regresi	Kesimpulan
1	$(4 - dL) < DW < 4$	Tolak H_0 , terdapat auto korelasi yang negatif diantara <i>disturbance term</i>
2	$(4 - dU) < DW < (4 - dL)$	Tidak ada kesimpulan
3	$2 < DW < (4 - dU)$	Terima H_0
4	$dU < DW < 2$	Terima H_0
5	$dL < DW < dU$	Tidak ada kesimpulan
6	$0 < DW < dL$	Tolak H_0 , terdapat auto korelasi yang positif di antara <i>disturbance term</i> nya

Untuk melihat ada tidaknya korelasi variabel-variabel bebas di antara satu dengan lainnya (atau dikatakan variabel-variabel bebas ini tidak ortogonal), maka perlu dilakukan uji **multikolinieritas**. Variabel-variabel bebas yang bersifat

ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi diantara sesamanya sama dengan nol. Untuk menguji ada tidaknya gejala ini, dalam penelitian ini dilakukan dengan meregresi antara tiap-tiap variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya, kemudian dibandingkan dengan koefisien determinasi model regresi.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan atau tidak, maka digunakan uji **heteroskedastisitas**. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode grafik.

I.7.6. Definisi Operasional Variabel

Untuk membatasi ruang lingkup variabel dependen dan independen dalam penulisan ini akan dijelaskan definisi operasional variabel tersebut :

1. Konsumsi untuk pemanfaatan jasa penjahit busana
adalah bagian pendapatan yang dibelanjakan oleh masyarakat pengguna jasa untuk memanfaatkan jasa penjahit busana dalam satu bulan, diukur dengan rupiah.
2. Pendapatan masyarakat pengguna jasa penjahit busana
Adalah jumlah segala bentuk penghasilan yang diperoleh seorang pengguna jasa penjahit busana tiap bulan, yang diukur dengan rupiah.
3. Jumlah tanggungan

Merupakan jumlah seluruh anggota keluarga (jiwa) yang berada dalam keluarga tersebut dan menjadi tanggungan responden termasuk dirinya sendiri, yang diukur dengan satuan jiwa (orang).

4. Tingkat pendidikan responden

Pengukuran terhadap variabel tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pendidikan responden, yaitu jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh responden. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala ordinal menurut tingkat pendidikan itu sendiri, yaitu :

Tidak sekolah = 1

SD = 2

SMP = 3

SMA = 4

Akademi dan Perguruan Tinggi = 5



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua, **Metodologi Penelitian Ekonomi**, Penerbit UI Press, Jakarta, 1993
- Boediono, **Bunga Rampai Ekonomi Mikro**, BPFE, Yogyakarta, 1983
- BPS, **Sumatera Utara Dalam Angka**, Palembang, 2000
- Dumairy, **Perekonomian Indonesia**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1997
- Effendy, Rahmad, **Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi Penjahit Busana di Kotamadya Medan**, FE USU, 2000
- Gujarati, Damodar dan Sumarno Zain, **Ekonometrika Dasar**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1997
- Lipsey dan Steiner, **Pengantar Mikro ekonomi**, Binapura Aksara, Jakarta, 1995
- Malo, Manase dan Sri Tinoningtias, **Metode Penelitian Masyarakat**, Pusat Antar Ilmu-Ilmu Sosial, UI, Jakarta
- Regina, Peggy T, **Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Gula Pasir di Kota Palembang (Studi Kasus Kecamatan Ilir Barat I dan Kecamatan Ilir Timur II)**, FE UNSRI, Palembang, 2001
- Sarlis, Junita, **Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Terhadap Jasa Warung Internet**, FE UNSRI, 2003
- Soekanto, Soejono, **Sosiologi suatu Pengantar**, Rajawali Pers, Jakarta, 1987
- Soemardjan, Selo dan Soeleman Soemantri, **Setangkai Bunga Sosiologi**, FE UI, Jakarta, 1964
- Sukirno, Sadono, **Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan**, LPFE-UI, Jakarta, 1985
- Tan, Mely G, **Masalah Perencanaan Penelitian Masyarakat**, LIPI, Jakarta, 1997
- Todaro, Michael P, **Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995